

Mahasiswa Ubaya Juara 1 AEO

Surabaya (beritajatim.com) – Prestasi membanggakan skala Internasional telah diukir oleh mahasiswa Universitas Surabaya (Ubaya) dalam ajang kompetisi debat se-Asia.

Bobby Ongkojoyo mahasiswa Fakultas Bisnis Ekonomika dan Daud Hernoud Christhen Loudoe mahasiswa Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik Ubaya meraih penghargaan juara 1 Asian English Olympics (AEO) kategori Debate Competition yang dilaksanakan pada tanggal 11 – 15 Februari 2019 oleh Binus English Club di Jakarta .

Kedua mahasiswa Ubaya ini berhasil mengalahkan lebih dari 667 peserta yang datang dari 40 institusi di 8 negara di Asia yaitu Indonesia, Filipina, Vietnam, Malaysia, Korea Selatan, Bangladesh, Kirgiztan, dan Makau. Sebenarnya ini kali kedua ikut lomba, namun yang pertama hanya sampai semifinal. Senang rasanya tahun ini bisa menang, skor poin yang didapat saat kompetisi juga stabil. Tidak seperti tahun lalu yang naik-turun, ungkap Bobby yang telah meraih predikat Best Speaker AEO 2019.

Bobby Ongkojoyo menuturkan sebanyak 80 peserta yang mengikuti kompetisi tahun 2019 ini. Meraih peringkat pertama dan menjadi pemenang tidaklah mudah, Bobby dan Daud harus mendapatkan poin pada masing-masing tahap perlombaan hingga menuju grand final.

Rangkaian kompetisi yang dilaksanakan selama 5 hari di Jakarta. Mulai dari technical meeting pada hari pertama. Pada hari kedua dan ketiga babak penyisihan yang terdiri dari enam ronde dan sistem penilaian yang dilakukan dengan mengumpulkan poin. Sistem pengumpulan poin ini akan menentukan tim yang akan maju ke babak pre semifinals.

Melalui sistem penilaian dan poin tertinggi dari Juri pada babak grand final menghantarkan Bobby dan Daud membawa pulang dua medali emas AEO 2019.

Persiapan kompetisi dilakukan Bobby dan Daud hanya dalam kurun waktu satu minggu. Untuk persiapan hanya empat hari yang intensif mulai dari jam 9 pagi hingga jam 9 malam. Ya harus pintar membagi waktu antara jam kuliah dan jam bimbingan. Tidur juga hanya 1 sampai 2 jam sehari, jelas Daud yang juga menjabat sebagai ketua Majelis Perwakilan Mahasiswa (MPM) Ubaya.

Untuk membuat tujuh menit berarti dalam kompetisi, kita harus tahu penjelasan apa yang harus kita ambil atau buang agar lebih efektif. Intinya kita harus bertahan di setiap prosesnya, pesan Bobby yang juga pernah meraih juara 3 di ajang kompetisi debat regional, East Java Varsity English Debate tahun 2018.

Penilaian pada kompetisi ini berdasarkan seberapa paham para peserta mampu menjelaskan topik dan tema debat yang diberikan juri saat kompetisi berlangsung. Tema diberikan kepada peserta itu 15 menit sebelum debat berlangsung. Sistem penilaian sendiri untuk debat itu bisa dilihat dari substansi, isu-isu yang diangkat, dan bagaimana kita bisa meyakinkan juri bahwa argumen kita benar. Penjelasannya harus kompleks dan satu argumen bisa menghabiskan waktu 4 hingga 5 menit, jelas Daud.

Selain mengikuti kompetisi, Bobby dan Daud berkesempatan untuk saling mengenal dengan peserta lain baik dari institusi ternama di dalam maupun luar negeri. Para peserta juga mendapatkan coaching clinic terkait kompetisi AEO oleh juri. Hal ini tentunya menjadi kesempatan berharga bagi para peserta untuk mengetahui strategi-strategi debat dan mendapat ilmu pengetahuan baru dari para profesional.

Bobby dan Daud tidak memiliki rahasia khusus untuk memenangkan kompetisi debat bahasa inggris. Latihan yang tekun dan tidak mudah putus asa adalah kunci dari usaha mereka. Yang terpenting adalah banyak latihan dan banyak ikut lomba. Ada pepatah mengatakan yang cocok untuk kompetisi debat yaitu belajarlh bahasa ketiga. Bahasa pertama Indonesia, bahasa kedua bahasa



inggris, dan yang ketiga adalah bahasa debat.[adg/ted]

Beritajatim.com